



**HUBUNGAN KESEPIAN DENGAN KECANDUAN
TERHADAP JEJARING SOSIAL *INSTAGRAM* PADA SISWA
SMA NEGERI 1 TANJUNG BATU**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Islam Negeri Raden Fatah**

**Sari Agustina
1653500099**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2020**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Saat ini perkembangan teknologi yang semakin pesat memudahkan semua orang untuk berkomunikasi dan juga mendapatkan berbagai macam informasi. Dengan akses internet yang saat ini semakin mudah sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari diri seseorang. Perkembangan dan kemajuan internet diiringi oleh munculnya berbagai perangkat digital seperti kemunculan laptop, *smartphone*, dan tablet dengan berbagai fitur didalamnya yang berdasarkan dari hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2018).

Berdasarkan dari pendapat diatas diketahui bahwa saat ini setiap orang dapat dengan mudah mengakses internet dengan hanya bermodalkan *smartphone*. Menurut hasil survei APJII (2018) juga mengatakan bahwa penggunaan internet sendiri sudah meningkat 8% menjadi 143, 26 juta jiwa atau 54, 68% dari total populasi penduduk Indonesia yang terdiri dari 262 juta orang. Berdasarkan dari hasil riset yang disusun oleh *e-marker*. Negara Indonesia masuk dalam "Top 25 Countries Ranked by Internet User, 2013-2018". Negara Indonesia berada pada peringkat ke-6 dengan data pengguna internet terbanyak di tahun 2018 (Kominfo, 2018a). Dan pulau Sumatera menjadi peringkat kedua pengguna internet terbanyak di Indonesia yaitu 19, 9 % (APJII, 2018).

Adapun kemudahan yang diberikan dalam mengakses internet tidak terlepas dari lahirnya beberapa aplikasi yang menyokong fitur di internet. Survey APJII (2018) menyebutkan bahwa tingkat persentasi dari 100% subjek memilih layanan yang sering diakses adalah aplikasi *chatting* sebanyak 89, 35%, dan disusul oleh media sosial sebanyak 87, 13, *search engine* sebanyak 74, 84%, yang digunakan untuk melihat gambar atau, video sebanyak 69, 64%, foto sebanyak 72, 79% dan sisanya aktivitas internet yang lainnya. Dilihat dari survei ini situs yang sering dikunjungi adalah situs yang berbasis aplikasi *chatting* dan disusul oleh media sosial bisa dikatakan sebagai media *online*, dimana para penggunanya melalui aplikasi berbasis internet dapat berbagi, berpartisipasi, dan menciptakan konten berupa blog, wiki, forum, jejaring sosial dan ruang dunia virtual yang disokong oleh teknologi multimedia yang semakin canggih.

Pada saat orang ditanya *platform* jejaring sosial apa yang paling *ngehits* sekarang ini, tentunya dengan cepat orang-orang tersebut akan menjawab: *instagram*. Sejak dirilis pada bulan Oktober 2010 oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger, *instagram* berkembang sangat pesat dan juga berhasil 'menggilas' kompetitornya, seperti *Snapchat* dan juga *Twitter* yang juga mengadopsi berbagai fitur-fitur dalam perjalanan mereka. Menurut data dari Omnicore, digital marketing *agency* di Amerika Serikat, pada September 2018 pengguna aktif *instagram* tembus 1 miliar per bulan, 500 juta pengguna aktif per hari, 400 juta *instagram Story* per hari, 25 juta pengguna *instagram* bisnis, lebih dari 100 juta unggahan foto dan video per hari. Total unggahan foto hingga September 2018 adalah 50 miliar dan angka ini terus bertambah hingga sekarang. Adapun Omicore juga memaparkan beberapa data yaitu: 68% pengguna *instagram* adalah perempuan, 6 dari 10 orang dewasa memiliki akun *instagram*, 32% seluruh pengguna internet juga merupakan pengguna *instagram*, 72% remaja menggunakan *instagram*, tahun 2018, diperkirakan 71% bisnis yang berbasis di Amerika Serikat mempunyai di *instagram*, sekarang *instagram* memiliki 1 juta *advertiser* per bulan, 78 *influencer* memilih *instagram* untuk brand *collaboration* (Stiletto & Afandi, 2019). *Instagram* adalah aplikasi untuk memotret, mengedit, dan "menyebarkan" foto tersebut ke komunitas pengguna *instagram* lainnya (Enterprise, 2012).

Kementrian Komunikasi dan Informatika (2018) mengungkapkan bahwa pengguna internet di Indonesia 95% menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial. Jejaring sosial sendiri yaitu situs layanan yang berbasis web yang memungkinkan penggunaannya untuk membuat profil, melihat list pengguna yang tersedia, dan juga mengundang atau menerima teman untuk bergabung dalam situs tersebut. Penggunaan jejaring sosial pada saat ini yang tumbuh pesat memiliki dampak positif dan negative dalam kehidupan sosial masyarakat. Apalagi berdasarkan data UNESCO (Kominfo, 2018), masyarakat di Indonesia sangat aktif menggunakan jejaring sosial.

Adapun pencapaian pengguna internet berdasarkan umur menunjukkan bahwa sebanyak 75, 50% ada pada rentang umur 13-18 tahun. Sedangkan dari segi pendidikan untuk SMA sebanyak 70, 54%, SMP 48, 53% dan S1/diploma sebanyak 79, 23% APJII (2018). Berdasarkan dari data diatas remaja menjadi salah satu pengguna internet terbanyak dengan rentang usia antara 13-18 tahun. Dengan adanya

permasalahan seperti ini jika dibiarkan secara terus menerus maka akan mengakibatkan dampak buruk bagi kesejahteraan remaja itu sendiri.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Esen & Gundogdu (2010) pada remaja yang menunjukkan, tingginya tingkat *Peer Pressure* dan rendahnya dukungan dari orangtua atau guru akan memiliki hubungan positif dengan kecanduan internet karena adanya tekanan dari teman dan konflik keluarga maka remaja menggunakan *smartphone* untuk menghindari masalah dalam hidup.

Siswa SMA termasuk ke dalam kategori remaja. Menurut Rumini (2004) masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa. Maka dari itu tahap ini sangat berpengaruh besar. Hal ini akan berdampak buruk jika tidak ditangani secara mendalam oleh orang terdekat. Masa remaja banyak membutuhkan bimbingan yang lebih baik untuk mengarahkan mereka ke jalan yang tepat (Sarwono, 2016). Hurlock (Sarwono, 2016) mengatakan bahwa usia untuk kategori remaja ialah berkisar 13-18 tahun.

Pada pencapaian penggunaan internet yang dirasakan saat ini tentu saja memiliki hubungan dengan durasi yang digunakan untuk mengakses internet itu sendiri. Durasi pengguna internet setiap orang pasti berbeda, menurut APJII (2018) penggunaan internet perhari untuk 1-3 jam sebanyak 43, 89% dan 4-7 jam sebanyak 29, 63% disusul di atas 7 jam sebanyak 26, 48%. Dari data-data di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan internet pada masyarakat Indonesia bersifat kompulsif (berulang) dengan rentang waktu penggunaan berkisar 1-7 jam dalam sehari.

Berdasarkan survei Salesforce (2014) hasilnya diketahui bahwa orang normal (orang biasa) bisa menghabiskan waktu 3, 3 jam per hari dalam mengakses internet. Berdasarkan dari survei tersebut remaja yang mampu menghabiskan waktu lebih dari 3, 3 jam per hari dalam mengakses jejaring sosial, perilaku tersebut sudah dapat dianggap cenderung mengarah terhadap perilaku kecanduan.

Andreassen (2015) berpendapat bahwa kecanduan jejaring sosial *instagram* adalah perilaku yang terlalu sadar tentang jejaring sosial *instagram*, didorong oleh motivasi yang kuat untuk masuk dan menggunakan jejaring sosial *instagram* serta mencurahkan begitu banyak waktu dan upaya untuk jejaring sosial *instagram* sehingga merusak

kegiatan sosial lain seperti studi dan pekerjaan, hubungan interpersonal, kesehatan psikologis serta kesejahteraan.

Menurut Greenfield & Young (Young & Abreu, 2010), meskipun waktu bukan fungsi langsung dalam mendiagnosis kecanduan internet, penelitian-penelitian awal menunjukkan bahwa mereka yang di klarifikasikan sebagai pengguna *online* yang mengalami ketergantungan pada umumnya berlebihan dalam penggunaan *online*, dan menghabiskan waktu antara 40 jam sampai 80 jam perminggu, dengan sesi-sesi yang bisa memakan waktu hingga 20 jam. Pola tidur mereka terganggu akibat kegiatan *online* sampai larut malam, dan pecandu pada umumnya terjaga hingga larut malam untuk mengakses internet, terlepas dari kenyataan bahwa mereka harus bangun pagi-pagi untuk keesokan harinya pergi ke sekolah atau bekerja.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan waktu yang berlebihan tidak dapat dijadikan tolak ukur seseorang dapat dikatakan sudah kecanduan, tetapi jika rentang penggunaannya terus berulang (komplusif), penggunaannya sangat lama bisa menyebabkan dampak negative pada individu tersebut dan dapat membuat seseorang menjadi kecanduan dari ciri-ciri kecanduan jejaring sosial. Sedangkan penggunaan berlebihan seperti mengakses jejaring sosial lebih dari 3, 3 jam perhari bisa dikatakan individu sudah berperilaku yang mengarah kecanduan jejaring sosial dan tentunya memiliki dampak negative bagi pengguna dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun kriteria kecanduan jejaring sosial menurut Young (2017) ialah merasa terpreokupasi dengan internet, merasakan kebutuhan untuk menggunakan internet dalam waktu yang lebih lama untuk mencapai kepuasan, upaya yang gagal untuk mengurangi, mengontrol atau menghentikan pemakaian internet, merasa gelisah, suasana perasaan yang berubah-ubah dan mudah tersinggung ketika mencoba mengurangi atau menghentikan penggunaan internet, *online* lebih lama daripada niat sebelumnya, resiko kehilangan hubungan yang signifikan, pekerjaan dan peluang pendidikan atau karier, berbohong untuk menutupi keterlibatan dengan internet, menggunakan internet sebagai cara melarikan diri dari masalah.

Pada saat ada waktu luang seharusnya siswa tidak kecanduan jejaring sosial Instagram, tetapi menggunakan internet itu dengan bijak. Seperti *browsing* tentang pelajaran dan mengikuti bimbingan online, dan jika ada jam kosong atau jam istirahat siswa bisa memanfaatkan waktu

dengan membaca buku pelajaran dan juga novel. Tetapi kenyataannya justru siswa menghabiskan waktu lebih banyak untuk bermain jejaring sosial *instagram*.

Sejalan dengan survei dan wawancara peneliti terhadap siswa SMA Negeri 1 Tanjung batu pada tanggal 26 Oktober 2019 pada pukul 12:30 WIB tepatnya di musholah SMA Negeri 1 Tanjung Batu, kebanyakan siswa mengatakan bahwa menggunakan jejaring sosial *instagram* antara 4 sampai 6 jam perhari bahkan ada yang lebih dari itu. Siswa juga mengatakan bahwa dampak dari yang dirasakan yaitu terkadang sampai mengabaikan tugas sekolah dan tugas di rumah karena keasyikan mengakses jejaring sosial. Siswa kesulitan untuk berhenti mengakses jejaring sosial *instagram* bahkan merasa timbul perilaku ingin terus menerus mengakses jejaring sosial *instagram*. Jadi berdasarkan wawancara dapat disimpulkan bahwa penggunaan jejaring sosial *instagram* itu sudah menjadi kebutuhan oleh setiap remaja, dan dampaknya juga sudah mereka rasakan sendiri serta untuk mengontrol penggunaannya sendiripun mereka kesulitan dan juga berpotensi sudah bisa dikatakan mengarah keperilaku kompulsif terhadap kecanduan jejaring sosial *instagram*.

Andreassen (2015) mengatakan bahwa penggunaan jejaring sosial yang berlebihan dapat menyebabkan gangguan tidur, seperti insomnia dan gangguan somatik. Ia menambahkan bahwa pengguna jejaring sosial yang adiktif lebih banyak mengalami masalah tidur dan kualitas tidur yang kurang baik dibandingkan pengguna jejaring sosial yang tidak adiktif. Selain itu juga, mereka cenderung kurang melakukan aktivitas olahraga atau aktivitas hobi lainnya.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara juga terhadap 2 siswa SMA Negeri 1 Tanjung Batu pada tanggal 26 Oktober 2019 pukul 14:00 WIB tepatnya di koridor kelas. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penggunaan internet pada masyarakat khususnya remaja di SMA Negeri 1 Tanjung Batu. Diketahui bahwa remaja yang berinisial S tidak bisa jauh dari hp S mengaku suatu ketika S pernah mengalami kejadian dimana secara tidak sengaja tertinggal hpnya di rumah. Lalu S dengan tergesa-gesa langsung pulang ke rumah untuk mengambil hpnya tersebut. Menurut pengakuan S, merasa ada yang kurang di dalam dirinya ketika hpnya tidak berada disampingnya. S juga mengatakan bahwa hal yang terpenting dalam hpnya adalah akun jejaring sosialnya terutama *instagram*. Walaupun kadang ia mengaku

bahwa tidak ada yang penting mengakses jejaring sosial tetapi kegiatan tersebut dirasanya kurang bisa ia hentikan dari kebiasaannya untuk mengakses *instagram*.

Pada hari yang sama pada tanggal 26 Oktober 2019 pukul 14:30 peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa yang berinisial M. Menurut pengakuan M, mengakses jejaring sosial *instagram* karena ada tujuan lain yaitu untuk melihat informasi apa saja yang baru di *update* oleh oleh *boyband* Korea kesukaannya. Dengan kecintaannya terhadap *boyband korea* membuat remaja yang berinisial M harus sering mengakses jejaring sosial berupa *instagram*. Beberapa kejadian yang diakui M tidak berbeda jauh dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada remaja yang bernisial S. M mengaku kesulitan mengontrol penggunaan untuk mengakses jejaring sosial. M juga mengaku dengan mengakses jejaring sosial *instagram* membuat M menjadi malas untuk belajar sehingga saat ujian tiba, M harus lebih ekstra untuk menahan diri untuk tidak mengakses jejaring sosial seperti akun *instagram*.

Banyaknya curahan waktu dalam mengakses jejaring sosial *instagram* juga menyebabkan M menjadi boros, terutama ketika M kurang dapat mengendalikan penggunaan untuk mengakses jejaring sosial *instagram*. M mengaku mengeluhkan efek penggunaan jejaring sosial yaitu pada gangguan kondisi fisik, seperti berkurangnya waktu tidur, mata lelah, dan mengaku merasakan pusing.

Berdasarkan dari hasil wawancara menyatakan bahwa remaja sudah mengarah terhadap penggunaan jejaring sosial *instagram* yang kompulsif dan mengalami dampak yang dirasakan ketika terlalu sering mengakses jejaring sosial seperti susah tidur, pusing dan juga merasakan kelelahan.

Menurut Young & Abreu (2017), penggunaan internet bisa menjadi sangat mendesak (*reinforcing*) untuk mengatasi *self-esteem* yang rendah, kecanggungan sosial, kesepian dan depresi. Sebuah penelitian awal menemukan tingkat kesepian yang lebih tinggi pada mahasiswa yang dianggap sebagai pengguna patologis atau kecanduan terhadap internet (Martin & Schumacher, 2003). Penelitian Hardika, dkk (2019) menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan positif antara *self-esteem* dan kesepian dengan kecenderungan narsistik pada remaja pengguna sosial media *instagram*.

Andreassen (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kecanduan jejaring sosial akan terkait dengan kebutuhan, kepemilikan, kontrak sosial, perasaan kesepian, dan juga mengurangi kesepian.

Dengan demikian jika kebutuhan diabaikan, tindakan tersebut diambil untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan seimbang, akhirnya mengarah pada perilaku kompulsif jejaring sosial *instagram*. Menurut Subagio & Hidayati (2017) dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kesepian maka semakin tinggi adiksi *smartphone* yang dialami oleh siswa SMA.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan atau mengungkap variabel kesepian. Dimana pengertian kesepian menurut Bruno (2010) ialah suatu keadaan mental dan emosional yang ditandai terutama oleh adanya perasaan terasing dan kurangnya hubungan yang bermakna dengan orang lain. Sedangkan menurut Weiss (Pettigrew & Robert 2008) Kesepian adalah kurangnya keintiman manusia yang dialami oleh individu sebagai suatu hal yang tidak menyenangkan. Kesepian juga diartikan sebagai hubungan sosial yang kurang dari yang diinginkan atau dicapai sehingga hubungan tersebut tidak berkualitas yang berkaitan dengan hubungan intim dan juga hubungan jaringan sosial (Gierveld & Tilburg, 2006). Kurangnya keterampilan sosial seperti bersosialisasi pada individu akan menyebabkan terjadinya siklus kesepian dalam kehidupannya (Martin & Schumacher, 2003).

Pada hari yang sama pada tanggal 26 Oktober 2019 pada pukul 14:30 WIB, peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap siswa SMA Negeri 1 Tanjung Batu, diketahui bahwa peneliti melihat siswa yang berinisial S membawa hp kesekolah meskipun disekolah tersebut sudah ada aturan dilarang membawa hp tapi S masih saja melanggarnya. Ketika di wawancarai siswa berinisial S mengaku jika sesudah kegiatan belajar atau ada waktu kosong disekolah S akan merasa bosan karena teman-temannya sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Meskipun didalam ruangan tersebut banyak orang S merasa sendirian dan tidak ada yang yang bisa S lakukan. oleh karena itu ketika dalam situasi seperti ini S akan mengalihkan dengan mengakses jejaring sosial berupa *instagram* karena S mengaku banyak mempunyai teman mengobrol di *instagram* dan juga banyak postingan-postingan yang menarik di *instagram*. S juga mengatakan bahwa hubungan S dengan orangtua di rumah biasa saja akan tetapi S lebih banyak menghabiskan waktu dengan mengakses jejaring sosial *instagram* hampir ketika tidak ada kegiatan S akan sibuk mengakses jejaring sosial. Sejalan dengan penelitian dari Skues, dkk (2012) yang menemukan bahwa individu dengan tingkat kesepian yang tinggi dilaporkan memiliki lebih banyak teman di beberapa *account*

jejaring sosial. Setelah itu peneliti bertemu dengan salah satu guru di SMA Negeri 1 Tanjung Batu pada saat berjalan didekat koridor kantor. Ketika diwawancarai guru mengatakan bahwa di SMA Negeri 1 Tanjung Batu terdapat akses Wifi yang mana dapat digunakan oleh seluruh siswa.

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas jadi dapat disimpulkan bahwa siswa yang terlalu sibuk dengan jejaring sosial bisa berdampak pada hubungan interpersonal dengan orang sekitar menjadi terasa renggang. Perasaan kesepian karena hubungan interpersonal tidak terpenuhi juga dapat mempengaruhi siswa untuk bersikap kompulsif untuk menggunakan jejaring sosial *instagram*. Martin (2008) menemukan bahwa mereka mengalami kesepian kronis dan mereka yang cemas secara sosial memiliki karakteristik-karakteristik sama, yang mungkin memengaruhi mereka untuk mengembangkan internet abuse (penyalahgunaan internet). Diperkuat dengan Yao & Zhong (Hapsari & Ariani, 2015) mengungkapkan bahwa ada hubungan positif antara kesepian dengan kecanduan internet. Yaitu seorang yang kecanduan internet mendapatkan perasaan nyaman yang tidak ditemukan individu didalam kehidupan nyata.

Berdasarkan fenomena di atas, perilaku kompulsif terhadap penggunaan jejaring sosial *instagram* menjadi masalah yang sangat penting untuk dibahas karena dapat mengakibatkan remaja-remaja akan terus berperilaku yang mengarah terhadap kecanduan jejaring sosial *instagram* yang dapat menurunkan hubungan interpersonal dengan orang terdekat. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Kesepian dengan Kecanduan terhadap Jejaring Sosial *Instagram* pada siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Batu".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada permasalahan yang telah diuraikan penulis dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada hubungan kesepian dengan kecanduan terhadap jejaring sosial *instagram* pada siswa SMA Negeri 1 Tanjung Batu ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun hal yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kesepian

dengan kecanduan terhadap jejaring sosial *instagram* pada siswa SMA Negeri 1 Tanjung Batu.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan secara praktis, sebagai berikut:

1.4.1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman, dan memperkaya wawasan informasi dan pengetahuan secara teoritis bagi pembaca, khususnya di bidang psikologi sosial yang berfokus tentang pembahasan kesepian dan kecanduan jejaring sosial *instagram*.

1.4.2. Secara Praktis

1.4.2.1. Bagi Subjek

Diharapkan untuk lebih bisa mengaktualisasi kan diri terhadap hal yang positif, sehingga bisa mengarahkan diri ke hal yang lebih baik dan berguna untuk diri sendiri maupun berguna untuk orang lain.

1.4.2.2. Bagi Orangtua

Peneliti menyarankan agar orangtua tetap mengawasi penggunaan jejaring sosial bagi anak-anak mereka.

1.4.2.3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi atau bahan dan juga pembandingan pada penelitian sejenis yang dilakukan dimasa yang mendatang.

1.5. Keaslian Penelitian

Berdasarkan dari hasil penelusuran yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan judul "Hubungan Kesepian dengan Kecanduan Terhadap Jejaring Sosial *Instagram* pada siswa SMA

Negeri 1 Tanjung Batu”, peneliti menemukan beberapa penelitian lain yang juga menggunakan variabel-variabel penelitian ini.

Hardika, dkk (2019) mengenai hubungan *self-esteem* dan kesepian dengan kecenderungan gangguan kepribadian narsistik pada remaja pengguna sosial media *instagram* dengan hasil menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara *self-esteem* dan kesepian dengan kecenderungan narsistik yang dilihat dari uji $F=4,813$ dan $p=0,01$ ($p<0,05$), maka H1 diterima. Selanjutnya da hubungan positif antara *self-esteem* dan kecenderungan narsistik, dimana uji $t=2,681$ dan $p=0,009$ ($p>0,05$), maka H2 diterima. Hubungan yang ketiga adalah hubungan kesepian dengan kecenderungan narsistik, dimana uji $t=0,048$ dan $p=0,003$ ($p<0,05$), maka H3 diterima.

Penelitian berikutnya ialah dari Sifa & Sawitri (2018) mengenai hubungan regulasi diri dengan adiksi media sosial *instagram* pada siswa pada siswa smk Jayawisata Semarang dengan hasil menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara regulasi diri dengan adiksi media sosial *instagram*, dengan koefisien korelasi $r= -0,231$ dan taraf signifikansi $0,029$ ($p<0,05$). Artinya, semakin tinggi regulasi diri, maka semakin rendah adiksi media sosial *instagram*, begitu juga sebaliknya. Regulasi diri memberikan sumbangan efektif sebesar $5,4\%$ terhadap adiksi media sosial *instagram*.

Penelitian berikutnya yang dilakukan Hapsari & Ariana (2015) mengenai Hubungan antara kesepian dan kecenderungan kecanduan internet pada remaja dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kesepian dan kecenderungan kecanduan internet pada remaja. Besarnya koefisien korelasi antar kedua variabel adalah $0,251$ dengan taraf signifikansi $0,000$ ($p<0,05$). Korelasi positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kadar kesepian seseorang, maka

semakin tinggi pula resiko kecenderungan kecanduan internet yang dialami.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Latief & Retnowati (2018) mengenai kesepian dan harga diri sebagai prediksi dari kecanduan internet pada remaja dengan hasil koefisien *Alpha Cronbach* dari variabel kecanduan internet, kesepian dan harga diri adalah 0.802, 0.898, 0.682. data dianalisis menggunakan analisis regresi berganda dengan taraf signifikan 0.05. didapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kesepian dan harga diri dapat menjadi prediktor terhadap kecanduan internet pada remaja.

Penelitian berikutnya yang dilakukan Subagio dan Hidayati (2017) mengenai hubungan antara kesepian dengan adiksi *smartphone* pada siswa sma negeri 2 Bekasi, hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kesepian dengan adiksi *smartphone* pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Bekasi $r_{xy} = 0,189$; $p = 0,008$. Semakin tinggi kesepian maka semakin tinggi adiksi *smartphone* yang dialami oleh siswa SMA Negeri 2 Bekasi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Karnadi, dkk (2019) mengenai kontrol diri dengan kecanduan internet pada siswa kelas XI SMA Negeri 16 Palembang dengan hasil analisis diperoleh besarnya koefisien korelasi antara kontrol diri dengan kecanduan internet sebesar $r=0,408$ dengan signifikansi 0,000 dimana $p = <0,05$ maka hasil ini menunjukkan kontrol diri memiliki hubungan yang signifikan dengan kecanduan internet.

Berdasarkan dari beberapa penelitian yang dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, baik dari subjek penelitian, tempat, teori, metode maupun variabel penelitian sehingga penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.

Dengan adanya fenomena ini maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kesepian Dengan Kecanduan Terhadap Jejaring Sosial *Instagram* pada siswa SMA Negeri 1 Tanjung Batu”.